

J. Agribisnis. Komun. Pertan.  
Volume 3, Nomor 1, April 2020  
Halaman: 9-16

P-ISSN 2622-5050  
O-ISSN 2622-6456  
DOI: <http://dx.doi.org/10.35941/jakp.3.1.2020.2855.%25p>

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT  
(*Elaeis guineensis* Jacq.) di KECAMATAN WARU  
KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

**(Income Analysis of Oil Palm Farming (*Elaeis guineensis* Jacq.) in Waru Subdistrict,  
Penajam Paser Utara District)**

**DEVI ALFIYANTI PRATIWI<sup>1</sup>, SYARIFAH MARYAM<sup>1</sup>, SITI BALKIS<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.  
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.75123.  
E-mail: syarifah\_maryam@faperta.unmul.ac.id; siti\_balkis@faperta.unmul.ac.id

Manuskrip diterima: 4 April 2019. Revisi diterima: 30 Desember 2019.

**ABSTRAK**

Sebagian masyarakat di Kecamatan Waru membudidayakan tanaman kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan rasio penerimaan dan biaya pada usahatani kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Juni hingga Agustus 2018 di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan untuk menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya produksi untuk usahatani kelapa sawit sebesar Rp5.449.786,00  $\text{th}^{-1} \text{ha}^{-1}$ . Rata-rata penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar Rp25.332.427,00  $\text{th}^{-1} \text{ha}^{-1}$ . Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp19.882.641,92  $\text{th}^{-1} \text{ha}^{-1}$ . Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru secara ekonomi menguntungkan berdasarkan nilai rasio R/C sebesar 4,44 atau lebih besar dari 1. Hal ini berarti bahwa untuk setiap tambahan Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp4.440,00.

Kata kunci: Kelapa sawit, pendapatan, usahatani.

**ABSTRACT**

A part of community in Waru Subdistrict cultivate oil palm. This study aimed to determine the costs of production, revenue, income, and revenue/cost ratio of oil palm farming. The research was conducted from June to August 2018 in Waru Subdistrict, Penajam Paser Utara District. The sampling method was *purposive sampling*. This research collected primary and secondary data. Data analysis were done to calculate the production costs, revenue, income, and R/C ratio. The results of research showed the average of production costs of oil palm farming was as much as IDR5,449,786.00  $\text{year}^{-1} \text{ha}^{-1}$ . The average of revenue of oil palm farming was as much as IDR25,332,427.00  $\text{year}^{-1} \text{ha}^{-1}$ . The average of income of oil palm farming was as much as IDR19,882,641.92  $\text{year}^{-1} \text{ha}^{-1}$ . The oil palm farming in Waru Subdistrict is economically profitable based on the value of R/C ratio as many as 4.44 or greater than 1. This meant that for every cost additional of IDR1,000.00 by farmer will generate the income additional of Rp4,440.00.

Keywords: Oil palm, income, farming.

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata

pencarian di sektor pertanian sehingga sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang



harus diperhatikan karena memiliki peran penting bagi masyarakat. Peran sektor pertanian antara lain adalah menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), menyediakan lapangan kerja, menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, mendukung sektor industri baik industri hulu maupun hilir, dan menyumbang devisa dari ekspor.

Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan. Pengusahaan perkebunan oleh rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain diusahakan di lahan yang relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, serta posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern dengan teknologi maju.

Kelapa sawit merupakan komoditas utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian dalam ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Prospek usaha perkebunan kelapa sawit cerah dengan harga produk yang kompetitif. Industri olahan kelapa sawit yang beragam. Telah banyak perusahaan terbangun dalam berbagai skala. Banyak petani yang berminat untuk membangun kebun hingga industri hilir. Sejalan dengan kemajuan industri hulu, industri hilir kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan dan tidak lagi sebatas penghasil minyak kelapa sawit. Perkembangan industri hilir kelapa sawit di Indonesia dapat dilihat dari produk ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. Terdapat tren meningkat untuk produk-produk turunan *Crude Palm Oil* (CPO). Cerahnya

prospek investasi kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Permintaan minyak kelapa sawit sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 dan sepanjang tahun 2017 permintaan minyak kelapa sawit mengalami kenaikan yang signifikan. Pada saat itu harga Tandan Buah Segar (TBS) berkisar Rp1.400,00 kg<sup>-1</sup>–Rp1.520,00 kg<sup>-1</sup>.

Sebagian besar masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara membudidayakan tanaman kelapa sawit. Perusahaan kelapa sawit yang berada di Kecamatan Waru menerapkan sistem *Income Generating Activity* (IGA). Sistem tersebut melaksanakan program peningkatan pendapatan masyarakat dengan membantu membangun kebun kelapa sawit milik masyarakat di Kecamatan Waru. Seperti memberikan pelatihan tentang penanaman dan perawatan kelapa sawit dengan cara yang baik. Dengan sistem tersebut perusahaan kelapa sawit di Kecamatan Waru bekerja sama dengan petani agar bisa meningkatkan pendapatan petani sawit. Oleh karena itu daya tarik petani untuk mengembangkan usahatani kelapa sawit sangat besar.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara.
2. *Revenue/cost ratio* usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waru, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai November 2018.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data primer dan data

sekunder. Data primer jika sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung. Data sekunder jika sumber data berupa laporan tahunan, studi pustaka, jurnal, dan monografi. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti data dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur dan Perpustakaan Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu sampel yang dipilih secara cermat dengan menentukan orang atau subyek penelitian dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Sampel yang diambil memiliki ciri-ciri khusus populasi, sehingga dapat dianggap cukup representatif.

Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 20 responden yaitu petani kelapa sawit yang memiliki tanaman menghasilkan umur 10 tahun. Hal ini disebabkan karena pada saat umur tanaman sawit 10 tahun merupakan masa produktif tanaman kelapa sawit. Selain itu teknik budidaya relatif seragam, sehingga diperoleh populasi relatif homogen.

### Metode Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Biaya produksi

Menurut Kalangi (2014), biaya produksi total didapat dari menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel serta dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

TC = Total Biaya/*Total Cost*;

TFC = Total Biaya Tetap/*Total Fixed Cost*;

TVC = Total Biaya Tidak Tetap/*Total Variable Cost*.

#### 2. Penerimaan

Menurut Pracoyo dkk. (2006), pendapatan total merupakan hasil kali antara harga dan *output*. Rumus penerimaan adalah:

$$TR = P \times Q$$

keterangan:

TR = Penerimaan Total/*Total Revenue*;

P = Harga/*Price*;

Q = Jumlah Produksi/*Quantity*.

#### 3. Pendapatan

Menurut Harahap (2002), untuk mengetahui besar pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

keterangan:

I = Pendapatan/*Income*;

TR = Penerimaan Total/*Total Revenue*;

TC = Total Biaya/*Total Cost*.

#### 4. R/C Ratio

Menurut Hermanto (1996), untuk mengetahui R/C *ratio* dengan menggunakan rumus:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

keterangan:

R/C *ratio* = *Revenue Cost ratio*;

TR = Penerimaan Total/*Total Revenue*;

TC = Biaya Total/*Total Cost*.

Kriteria penilaian R/C *ratio*:

R/C < 1 berarti usaha mengalami kerugian/tidak layak diusahakan.

R/C > 1 berarti usaha mengalami keuntungan/layak diusahakan.

R/C = 1 berarti usaha mengalami titik impas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2005), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Menurut Suherman (2005), biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan *output*. Menurut Soedarsono (1991), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dan jasa sehingga dapat dinikmati konsumen.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan usahatani kelapa sawit TM 10 tahun di Kecamatan Waru

terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan biaya tidak tetap meliputi biaya sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi.

#### *Biaya Tetap (Fixed Cost)*

Alat-alat yang digunakan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Waru adalah egrek, dodos, tojok, kereta dorong, dan *sprayer*. Harga masing-masing alat berbeda-beda satu dengan yang lainnya yaitu egrek sebesar Rp250.000,00 buah<sup>-1</sup>, tojok sebesar Rp80.000,00 buah<sup>-1</sup>, dodos sebesar Rp110.000,00 buah<sup>-1</sup>, kereta dorong sebesar Rp510.000,00 buah<sup>-1</sup>, *sprayer* sebesar Rp300.000,00 buah<sup>-1</sup>, dan mobil sebesar Rp65.000.000,00–Rp 350.000.000,00 unit<sup>-1</sup>.

Total biaya penyusutan pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru rata-rata adalah Rp9.271.833,33 th<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan terbesar adalah pada mobil yaitu sebesar Rp8.083.333,33 th<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Hal ini disebabkan karena harga mobil cukup mahal. Biaya penyusutan terkecil adalah pada alat dodos yaitu sebesar Rp68.750,00 th<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Hal ini disebabkan karena dodos dibeli dengan harga yang cukup murah dan jumlah yang dibutuhkan sedikit dan memiliki umur teknis yang cukup lama (48 bulan). Total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 20 responden adalah sebesar Rp11.439.395,00 th<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup> dengan rata-rata biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp571.970,00 th<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>.

#### *Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)*

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh 20 responden meliputi:

##### 1. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi pada usahatani kelapa sawit meliputi biaya pembelian pupuk dan pestisida. Total biaya sarana produksi pada usahatani kelapa sawit dalam satu tahun di lokasi penelitian adalah sebesar Rp56.307.230,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>. Total biaya yang dikeluarkan 20 responden petani untuk pembelian pupuk dalam satu tahun adalah sebesar Rp1.088.669,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>. Biaya pembelian pestisida dalam satu tahun adalah sebesar Rp37.475.000,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>.

Pupuk yang digunakan oleh responden adalah Phonska dan Urea. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk adalah sebesar Rp54.433.480,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>. Harga pupuk Urea yang digunakan petani berkisar Rp3.400,00–Rp5.000,00 kg<sup>-1</sup>. Para petani kelapa sawit menggunakan pestisida Round Up dan Garlon. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pestisida adalah sebesar Rp1.873.750,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>, sedangkan untuk Phonska adalah Rp3.900,0–Rp7.000,00 kg<sup>-1</sup>.

##### 2. Biaya Tenaga Kerja

Dalam usahatani kelapa sawit, petani menggunakan tenaga kerja manusia. Pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit adalah pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, dan pemanenan. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan lamanya hari orang kerja (HOK). Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru hanya dilakukan tenaga kerja pria. Dalam satu hari rata-rata para pekerja menghabiskan waktu 5 jam kerja dalam satu hari bekerja.

Total biaya tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit dalam satu tahun adalah sebesar Rp23.741.400,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>. Biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja pada proses pemanenan adalah sebesar Rp100.000,00 hari<sup>-1</sup> orang<sup>-1</sup>. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp17.819.200,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>.

Pemupukan dilakukan petani dalam satu tahun adalah dua kali. Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani kelapa sawit dalam usahatani ini adalah sebesar Rp2.698.000,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>. Biaya yang dikeluarkan petani dalam memberi upah kepada tenaga kerja pemupukan dalam satu hari adalah sebesar Rp100.000,00. Biaya pemupukan adalah biaya paling rendah yang dikeluarkan petani karena pemupukan adalah proses yang membutuhkan waktu sedikit dibandingkan pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan yaitu dua kali dalam waktu satu tahun.

Petani kelapa sawit membutuhkan dana rata-rata sebesar Rp3.224.200,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup> untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu

tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja adalah sebesar Rp100.000,00 hari<sup>-1</sup> orang<sup>-1</sup>.

Total upah tenaga kerja dalam satu tahun adalah sebesar Rp474.828.000,00 th<sup>-1</sup> dengan rata-rata sebesar Rp23.741.400,00 th<sup>-1</sup>. Responden membutuhkan tenaga kerja 4–8 orang dalam menjalankan usahatani kelapa sawit tersebut. Biaya pemanenan adalah biaya yang paling besar karena pemanenan dalam usahatani kelapa sawit dalam satu tahun kurang lebih 16 kali.

### **Penerimaan**

#### *Harga Jual*

Harga jual TBS kelapa sawit mengikuti fluktuasi harga minyak dunia. Harga TBS tertinggi adalah Rp1.274,00 kg<sup>-1</sup> dan harga terendah Rp1.189,00 kg<sup>-1</sup>. Kendala yang dihadapi petani adalah tidak menentunya harga TBS yang ada karena tidak stabilnya harga minyak sawit dunia. Dengan turunnya harga minyak itu mempengaruhi para petani yang ada di Kecamatan Waru. Harga yang tidak menentu dapat mempengaruhi penerimaan yang didapat oleh petani.

Petani kelapa sawit dalam penelitian ini tidak menjual hasil produksinya kepada pengepul. Para petani memilih menjual hasil produksi ke pabrik yang ada di daerah setempat karena harganya lebih tinggi dari pada harga pengepul. Perbedaan harga yang berbeda berkisar Rp100,00–Rp300,00 kg<sup>-1</sup>.

#### *Produksi Kelapa Sawit*

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit. Selama satu tahun pemanenan dilakukan sebanyak 15-16 kali panen setiap 3 minggu. Produksi yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit rata-rata berkisar 1-2 ton ha<sup>-1</sup>. Produksi yang dihasilkan oleh petani tentunya berbeda-beda. Perbedaan produksi disebabkan oleh tingkat penggunaan pupuk, hama, dan pemeliharaan tanaman.

Pupuk yang diberikan petani terhadap tanaman kelapa sawit sudah cukup namun kadangkala pupuk tersebut susah untuk didapatkan. Petani harus membeli pupuk ke luar daerah. Pembersihan lahan di daerah penanaman tanaman kelapa sawit biasanya dilakukan sebanyak 4 kali dalam 1 tahun.

Tetapi terkadang ada beberapa petani yang membersihkan rumput-rumput tersebut sebanyak 2-3 kali saja dalam 1 tahun. Kendala-kendala yang dihadapi petani tersebut membuat produksi kelapa sawit tidak maksimal. Perusahaan kelapa sawit dapat menerima hasil produksi petani namun petani harus mempunyai Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) yang telah dibuat antara petani dan perusahaan tersebut.

IGA adalah salah satu program perusahaan sawit yang berada di daerah Kecamatan Waru. Pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan menjadi sasaran utama yang menjadi perhatian perusahaan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki Grup Astra di Kecamatan Waru. IGA dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkan usaha-usaha produktif di masyarakat. Perusahaan melaksanakan seminar atau pertemuan untuk menjelaskan kepada petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Waru tentang cara menanam, bagaimana pemupukan itu dilakukan, bagaimana proses panen dilakukan, dan bagaimana cara pembersihan yang baik untuk lahan perkebunan sawit.

Program IGA dilakukan agar petani dan perusahaan sawit yang ada di daerah Kecamatan Waru tersebut memperoleh keuntungan. Hasil panen dari perkebunan masyarakat Kecamatan Waru bisa dijual ke perusahaan sawit yang telah melakukan IGA. Hasil panen dari perkebunan sawit masyarakat Kecamatan Waru tidak bisa seluruhnya langsung dijual ke perusahaan. Masyarakat yang dapat menjual langsung ke perusahaan kelapa sawit tersebut harus tergabung terlebih dahulu di dalam kelompok tani yang ada di daerah Kecamatan Waru tersebut.

Program IGA dapat diikuti oleh masyarakat yang tergabung di dalam kelompok tani yang telah berkerjasama dengan perusahaan perkebunan sawit yang ada di daerah tersebut. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani tersebut dapat menjual langsung ke perusahaan tersebut dengan menunjukan SPK atau yang biasa disebut Surat Perjanjian Kerja yang dilakukan oleh perusahaan sawit yang berada di daerah Kecamatan Waru dengan

beberapa kelompok tani yang berada di daerah tersebut. Keuntungan yang didapat petani lebih besar karena harga jual di atas pedagang pengepul yang ada di daerah Kecamatan Waru.

#### *Total Penerimaan*

Menurut Soekartawi (2003), penerimaan pertanian dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani akan menambah hasil produksi bila setiap tambahan produksi tersebut akan meningkatkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan adalah hasil penjualan dari sejumlah produksi tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain.

Penerimaan pada bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama usahatani (Mosher, 1991). Sedangkan menurut Boediono (2002), bahwa penerimaan adalah hasil penjualan dari sejumlah produksi yang diterima atau penjualan barang dari pihak lain.

Jumlah penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit rata-rata Rp25.332.427,00  $\text{th}^{-1} \text{ha}^{-1}$ . Hasil produksi petani kelapa sawit di Kecamatan Waru (1-2 ton  $\text{ha}^{-1}$ ) di bawah rata-rata hasil produksi kelapa sawit yang seharusnya antara 5-8 ton  $\text{ha}^{-1}$  (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Belum optimalnya hasil produksi sangat berpengaruh terhadap penerimaan yang didapatkan oleh petani kelapa sawit. Terus menurunnya harga TBS di tingkat perusahaan di Kecamatan Waru. Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak optimalnya produksi yang mempengaruhi penerimaan adalah kegiatan pemeliharaan yang seadanya.

Responden dalam penelitian ini sudah diberi penyuluhan bagaimana cara memupuk dan merawat tanaman dengan baik melalui program IGA yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di daerah tersebut. Tetapi terkadang petani harus mengambil keputusan untuk tidak mengikuti program yang diberikan perusahaan tersebut dikarenakan kendala tenaga kerja. Misalnya pengendalian hama dan penyakit tanaman yang harusnya dilakukan 4 kali dalam 1 tahun tetapi mereka

hanya melakukan 2-3 kali dalam 1 tahun. Perusahaan sawit tidak akan menerima TBS yang belum memenuhi standar. Para petani lebih memilih ketat dalam melakukan pemanenan. Petani harus memilih dengan benar TBS yang harus dijual.

#### **Pendapatan**

Menurut Mosher (1991), pendapatan sebagai produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan berlangsung. Pendapatan dipengaruhi oleh jumlah produksi TBS kelapa sawit yang terjual. Total pendapatan usahatani kelapa sawit dalam satu tahun produksi adalah sebesar Rp397.652.838,40  $\text{ha}^{-1}$  dengan jumlah rata-rata Rp19.882.641,92  $\text{ha}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>. Pendapatan petani di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara tersebut lebih rendah dari pendapatan rata-rata petani di Kalimantan Timur (Rp24.921.380  $\text{th}^{-1} \text{ha}^{-1}$ ) (Dinas Perkebunan Penajam Paser Utara, 2017).

Pendapatan petani kelapa sawit yang rendah disebabkan karena adanya penurunan harga (TBS) kelapa sawit dan tidak intensifnya kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Pada tahun 2016–2017 harga TBS berkisar antara Rp1.400,00–Rp1.520,00  $\text{kg}^{-1}$ , sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga mencapai Rp890,00  $\text{kg}^{-1}$  dikarenakan turunnya harga minyak dunia, kurangnya permintaan, dan faktor lainnya. Dengan semakin turunnya harga maka para petani lebih memilih menjual hasil produksi ke perusahaan kelapa sawit. Jika petani menjual hasil produksi tersebut ke pedagang pengepul maka petani mengalami kerugian. Adanya perbedaan harga jual ke perusahaan dan ke pengepul menyebabkan perbedaan keuntungan.

Hasil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendapatan usahatani kelapa sawit sebagai berikut. Penelitian Amelia (2014) di Kecamatan Pelelah Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi menunjukkan rata-rata pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp7.818.910,00–Rp10.321.172,00 serta besarnya R/C adalah 1,58–1,69. Hasil penelitian Junaidi (2016) menunjukkan rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Desa Panton Pange,

Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya adalah Rp16.804.824,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp9.038.744,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup> serta besarnya R/C adalah 2,86. Putri (2016) menemukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit Rp3.888.479,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>, rata-rata penerimaan Rp19.340.917,00 ha<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dan R/C ratio 6,26. Hasil penelitian Mukhtar (2014) menunjukkan keuntungan yang diperoleh petani kelapa sawit rata-rata adalah Rp19.081.431,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup> atau Rp1.590.119,00 ha<sup>-1</sup> bln<sup>-1</sup>. Menurut Pratama dkk. (2018), terdapat perbedaan pendapatan petani kelapa sawit pola mitra (Rp29.873.936,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>) dengan pola swadaya (Rp22.456.318,00 ha<sup>-1</sup> th<sup>-1</sup>).

#### Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Nilai efisiensi usahatani kelapa sawit dapat diketahui dengan R/C ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp1,00 biaya yang dikeluarkan, akan menghasilkan penerimaan sebesar nilai R/C ratio diperoleh.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{397.013.726,95}{89.320.463,40} = 4,44$$

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani kelapa sawit tersebut 4,44 artinya setiap penambahan Rp100,00 biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp444,00. Nilai tersebut lebih besar daripada 1, sehingga secara ekonomis usahatani kelapa sawit menguntungkan untuk diusahakan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit sebesar Rp5.449.786,00 th<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>. Penerimaan usahatani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp25.332.427,00 th<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>. Pendapatan usahatani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp19.882.641,92 th<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>.

2. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara secara ekonomis menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata R/C ratio sebesar 4,44.

#### Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan telah dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya ketelitian petani dalam memilih tenaga kerja untuk bekerja di perkebunannya agar tenaga kerja dapat memaksimalkan waktu kerja untuk mengelola perkebunan kelapa sawit sehingga usahatani efisien dan efisien.
2. Petani perlu membuat pembukuan keuangan untuk memudahkan para petani mengelola usahatani dan mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan serta penerimaan hasil produksi kelapa sawit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia J. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/bitsstream/handle/123456789/72437/H14jam.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. 20 Juli 2018.
- Boediono. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro. BPFE, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia. Kelapa Sawit. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. 10 November 2018.
- Harahap SS. 2006. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hermanto F. 2000. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Junaidi. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Panton Pangke, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Skripsi. Universitas Teuku Umar, Aceh. <http://repository.utu.ac.id/>

- 1449/1/BAB%20I-V.pdf. 15 Agustus 2018.
- Mosher AT. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jasa Guna, Jakarta.
- Pracoyo, Kurnawangsih T, Pracoyo A. 2006. Aspek Dasar Ekonomi Mikro. Grafindo, Jakarta.
- Soedarsono. 1991. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno S. 2005. Pengantar Teori Mikroekonomi. RajaGrafindo Persada, Jakarta.